



PENGARUH TENAGA KERJA, PEMBIAYAAN BANK SYARIAH, EKSPOR DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA PERIODE 2017-2021

Resti Amanda¹, Mohammad Lutfi²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta²

Abstract

The high employment opportunities in the agricultural sector have the potential to increase economic growth in the agricultural sector. However, various factors have not been optimized, such as the workforce itself, the distribution of Islamic bank financing which is still low, commodity exports are still small, and fluctuations in the inflation rate. This study was conducted to analyze the relationship between the variables of labor, Islamic bank financing, exports and inflation partially and simultaneously on the economic growth of the agricultural sector in Indonesia. Data analysis uses panel data regression with the help of Eviews 12 in 27 Indonesian provinces for the period 2017-2021 period. The results showed that partially labor, Islamic bank financing and exports had no significant effect on the economic growth of the agricultural sector. Inflation partially positive and significant effect on economic growth in the agricultural sector. Meanwhile, simultaneously, labor, Islamic bank financing, exports and inflation have a significant effect on the economic growth of the agricultural sector in Indonesia for.

Keywords: Labor, Islamic Bank Financing, Export, Inflation, Economic Growth, Agricultural Sector.

Abstrak

Tingginya kesempatan kerja pada sektor pertanian berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Namun berbagai faktor belum dioptimalkan seperti tenaga kerja itu sendiri, penyaluran pembiayaan bank syariah yang masih rendah, ekspor komoditas masih kecil, hingga fluktuasi tingkat inflasi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel tenaga kerja, pembiayaan bank syariah, ekspor dan inflasi secara parsial dan simultan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan Eviews 12 di 27 provinsi Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tenaga kerja, pembiayaan bank syariah dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Sedangkan secara simultan, tenaga kerja, pembiayaan bank syariah, ekspor dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

Kata Kunci: Tenaga Kerja, Pembiayaan Bank Syariah, Ekspor, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Pertanian.

Copyright (c) 2022 Resti Amanda¹, Mohammad Lutfi².

✉ Corresponding author : Resti Amanda¹

Email Address : restiamanda04@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dalam arti luas mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan hingga perikanan. Sektor pertanian memainkan peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, potensi sektor pertanian menunjukkan hasil yang belum optimal. Belum optimalnya potensi ini ditujukan pada beberapa faktor penyebab seperti pembiayaan bank syariah yang masih kecil, nilai ekspor komoditas pertanian yang masih rendah, dan fluktuasi inflasi. Padahal peluang lapangan pekerjaan sangat besar pada sektor ini dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,07% dengan pertumbuhan tertinggi ada di sektor Informasi dan Komunikasi. Tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 5,17% dengan pertumbuhan tertinggi ada di sektor jasa lainnya. Tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 5,02% dengan pertumbuhan tertinggi ada di sektor yang sama tahun 2018. Kemudian, pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi yang sangat mendalam yaitu -2,07% dengan kontraksi pertumbuhan terdalam ada pada sektor Transportasi dan Pergudangan.

Kontraksi pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh virus Corona atau Covid-19. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) yang diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan I tahun 2020 pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 2,97% (yoy) dan berkontraksi -5,32% (yoy) pada triwulan II tahun 2020 serta berkontraksi kembali sebesar -3,49% (yoy) pada triwulan III tahun 2020. Meskipun ekonomi nasional memasuki tahap krisis akibat Covid-19, data membuktikan bahwa pada triwulan keempat tahun 2020, sektor pertanian merupakan satu-satunya lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 1,75% disaat lapangan usaha lainnya mengalami pertumbuhan negatif.

Meskipun sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berkontribusi besar terhadap PDB nasional, namun laju pertumbuhannya sangat lambat dibandingkan dengan sektor lainnya. Pada triwulan keempat tahun 2018 tercatat bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 3,91%. Kemudian disusul pada triwulan keempat tahun 2019 sebesar 3,64%, triwulan keempat tahun 2020 sebesar 1,75%, dan pada triwulan ketiga tahun 2021 sebesar 1,31%.

Rendahnya laju pertumbuhan pada sektor pertanian dapat disebabkan oleh tingkat produktivitas para tenaga kerjanya. Meskipun sektor pertanian merupakan sektor lapangan usaha yang terbanyak menyerap tenaga kerja di Indonesia, namun kenyataannya, tenaga kerja tidak serta merta menjadi tolok ukur utama dalam pertumbuhan ekonomi. Seperti antara tingkat tenaga kerja lapangan usaha dengan tingkat PDB lapangan usaha dari tahun 2017-2021 menunjukkan perbandingan yang miris. Jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan adalah setengah dari total jumlah tenaga kerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, namun sektor industri pengolahan mampu memberikan kontribusi PDB terbesar yaitu hampir dua kali lipat dari PDB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Dari segi keuangan berupa pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) juga masih mendominasi di sektor Perdagangan Besar dan eceran. Pembiayaan pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang masih rendah disebabkan resiko yang tinggi pada sektor ini seperti perubahan cuaca/iklim, bencana alam, gagal panen, serangan hama dan lain sebagainya.

Hasil produksi sektor pertanian tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik, namun untuk meningkatkan pendapatan negara maka dilakukan juga kegiatan perdagangan internasional berupa ekspor. Berdasarkan data dari BPS, pada tahun 2013-2020 tren ekspor komoditas nonmigas masih didominasi oleh sektor

industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 81,61%. Sedangkan peranan ekspor komoditas sektor pertanian secara luas masih sangat kecil yaitu setara dengan 2,45% atau berkisar antara US\$ 3,4 miliar hingga US\$ 4,1 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya peranan ekspor komoditas pertanian, padahal potensinya sangat besar.

Selain aspek internal produksi, aspek eksternal juga berdampak pada pertumbuhan sektor pertanian seperti inflasi. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) laju pertumbuhan tingkat inflasi pada tahun 2017 adalah sebesar 3,61%. Selanjutnya inflasi pada tahun 2018 adalah sebesar 3,13%. Inflasi tahun 2019 sebesar 2,72%. Inflasi tahun 2020 sebesar 1,68%. Dan Inflasi tahun 2021 sebesar 1,87%. Selama lima tahun terakhir, tingkat inflasi Indonesia menunjukkan tren cenderung menurun dan penurunan yang sangat tajam terjadi pada tahun 2020 dimana nilainya sangat merosot dari perkiraan target inflasi oleh BI yaitu $3 \pm 1\%$. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang menghambat pergerakan sektor lapangan usaha. Oleh karenanya, perlu diteliti kembali bagaimana pengaruh tenaga kerja, pembiayaan bank syariah, ekspor dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian periode 2017-2021 secara parsial dan simultan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* dan juga *internet research*. Analisis yang digunakan berupa analisis regresi data panel yaitu penggabungan data *time series* berupa periode waktu 2017-2021 dan data *cross section* berupa 27 provinsi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) dan sumber-sumber lain yang relevan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan mencakup variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia dan variabel independen Tenaga Kerja, Pembiayaan Bank Syariah, Ekspor, dan Inflasi.

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui tingkat produk domestik bruto (PDB) dengan persamaan:

$$Gt = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

keterangan:

G_t : Laju pertumbuhan ekonomi

PDB_t : Nilai PDB periode t

PDB_{t-1} : Nilai PDB periode sebelumnya

Adapun aspek-aspek data yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi berupa pertumbuhan PDRB ADHK 2010 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Tenaga kerja berupa pekerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Pembiayaan bank Syariah berupa pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) pada sektor pertanian, perburuan, kehutanan dan perikanan. Ekspor berupa ekspor berdasarkan sektor dan komoditas HS sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Dan inflasi berupa tingkat inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Estimasi Data Panel

Uji Chow

Uji chow digunakan untuk melihat model yang terbaik antara *common effect* atau *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji chow, nilai prob. sebesar $0,0000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: PANEL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.181239	(26,104)	0.0000
Cross-section Chi-square	78.998965	26	0.0000

*Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)**Uji Hausman*

Uji hausman digunakan untuk melihat model terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*. Berdasarkan hasil uji hausman, nilai prob. sebesar $0,2140 > 0,05$, maka hipotesis yang diterima adalah H_0 atau tolak H_1 , sehingga model yang terpilih adalah *random effect model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: PANEL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.807035	4	0.2140

*Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)**Uji Lagrange Multiplier (LM)*

Uji LM digunakan untuk mengetahui model terbaik antara *random effect* dan *common effect*. Berdasarkan hasil uji LM, nilai prob. sebesar $0,0000 < 0,05$, maka hipotesis yang diterima adalah H_1 atau tolak H_0 . Sehingga model yang terpilih pada uji ini adalah *random effect model*. Dengan demikian model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	18.43657 (0.0000)	0.453869 (0.5005)	18.89044 (0.0000)

*Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)**Hasil Uji Asumsi Klasik**Uji Multikolinearitas*

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier yang sempurna antar variabel bebas dalam model regresi. Berdasarkan hasil uji Correlation Matrix, hubungan korelasi antar variabel bebas (*independent*) berupa

variabel Tenaga Kerja, Pembiayaan Bank Syariah, Ekspor dan Inflasi memiliki nilai korelasi di bawah 0,95. Sehingga penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	LN_TK	LN_PBS	LN_EX	INF
LN_TK	1.000000	0.108778	0.106956	-0.038884
LN_PBS	0.108778	1.000000	0.476467	-0.113234
LN_EX	0.106956	0.476467	1.000000	-0.030743
INF	-0.038884	-0.113234	-0.030743	1.000000

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji Glejser. Berdasarkan hasil uji Glejser, nilai probabilitas semua variabel bebas adalah di atas 0,05 sehingga terima H_0 atau tolak H_1 . Dengan demikian, penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.135704	1.739580	2.377415	0.0189
LN_TK	-0.154461	0.121299	-1.273383	0.2052
LN_PBS	-0.094975	0.080130	-1.185256	0.2381
LN_EX	0.052586	0.066607	0.789500	0.4313
INF	-0.068458	0.090418	-0.757127	0.4503

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 6 . Hasil Random Effect Model

Dependent Variable: PE?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 09/02/22 Time: 15:01

Sample: 2017 2021

Included observations: 5

Cross-sections included: 27

Total pool (balanced) observations: 135

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.102217	3.557331	-0.590953	0.5556
LN_TK?	0.325026	0.249237	1.304085	0.1945
LN_PBS?	0.074546	0.157613	0.472970	0.6370
LN_EX?	-0.187503	0.131519	-1.425672	0.1564
INF?	0.688156	0.154880	4.443165	0.0000
Random Effects (Cross)				
_ACEH--C	-0.176844			
_SUMUT--C	1.355757			
_SUMBAR--C	0.279826			
_RIAU--C	1.291411			
_JAMBI--C	0.774391			
_SUMSEL--C	-0.297194			
_BENGKULU--C	-0.047784			

_LAMPUNG--C	-1.312754		
_BABEL--C	0.832709		
_KEPRI--C	-2.784767		
_JAKARTA--C	-0.146671		
_JABAR--C	-0.803386		
_JATENG--C	-0.763538		
_YOGYAKARTA--C	-0.610046		
_JATIM--C	-1.466244		
_BANTEN--C	0.211864		
_BALI--C	-0.011299		
_NTB--C	-0.370631		
_KALBAR--C	1.237872		
_KALTENG--C	0.919122		
_KALSEL--C	0.036015		
_KALTIM--C	0.283375		
_SULUT--C	1.211807		
_SULTENG--C	-0.154442		
_SULSEL--C	0.837524		
_SULTRA--C	1.029299		
_PAPUA--C	-1.355372		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		1.253939	0.3283
Idiosyncratic random		1.793813	0.6717
Weighted Statistics			
Root MSE	1.772473	R-squared	0.150773
Mean dependent var	1.385156	Adjusted R-squared	0.124642
S.D. dependent var	1.930555	S.E. of regression	1.806237
Sum squared resid	424.1241	F-statistic	5.770078
Durbin-Watson stat	1.896477	Prob(F-statistic)	0.000263
Unweighted Statistics			
R-squared	0.141855	Mean dependent var	2.570296
Sum squared resid	607.1956	Durbin-Watson stat	1.324683

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi data panel Random Effect Model (REM) di atas, maka diperoleh persamaan model pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia pada penelitian ini sebagai berikut :

$$PE_{it} = -2,102217 + 0,325026Ln_TK_{it} + 0,074546Ln_PBS_{it} - 0,187503Ln_EX_{it} + 0,688156Inf_{it} + \epsilon_{it}$$

Dari persamaan di atas, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -2,102217 yang berarti bahwa jika variabel independen yaitu Tenaga Kerja (X1), Pembiayaan Bank Syariah (X2), Ekspor (X3), dan Inflasi (X4), pada observasi ke i dan periode ke t adalah nol, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) menurun sebesar -2,102217. Dan nilai koefisien setiap provinsi dari 27 provinsi juga berbeda-beda.

Berdasarkan hasil uji t setiap variabel bebas diperoleh bahwa variabel tenaga kerja, pembiayaan bank syariah dan ekspor berturut-turut memiliki nilai signifikansi

lebih besar dari α atau $0,1945 > 0,05$; $0,6370 > 0,05$; $0,1564 > 0,05$ dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,304085 < 1,97838$; $0,472970 < 1,97838$; $-1,425672 < 1,97838$. Hal ini menjelaskan bahwa variabel tenaga kerja, pembiayaan bank syariah dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, sehingga hipotesis yang diterima adalah H_0 atau tolak H_1 . Sedangkan variabel inflasi memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari α atau $0,0000 < 0,05$ dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,443165 > 1,97838$. Hal ini menjelaskan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, sehingga hipotesis yang diterima adalah H_1 atau tolak H_0 .

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5,770078 sementara F_{tabel} dengan tingkat $\alpha = 5\%$ pada $df_1 = 4$ dan $df_2 = 129$ sebesar 2,44. Dengan demikian, F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} serta nilai probabilitas $0,000263 < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel tenaga kerja, pembiayaan bank syariah, ekspor, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia periode 2017-2021.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R-Squared ($adj R^2$) sebesar 0,124642. Hal ini berarti bahwa variabel independen (tenaga kerja, pembiayaan bank syariah, ekspor, dan inflasi) mampu menjelaskan hubungannya terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia sebesar 12,5%, sedangkan 87,5% lagi dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Hasil ini relevan dengan penelitian Masru'ah dan Soejoto (2013) dan Hasibuan, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa tenaga kerja pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sektor pertanian. Penelitian oleh Safira, dkk. (2018) dan Yunius (2019) juga menyatakan bahwa tenaga kerja sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian.

Tidak adanya pengaruh tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian selama lima tahun terakhir disebabkan beberapa faktor seperti rendahnya tingkat produktivitas para tenaga kerja sektor pertanian yang masih didominasi oleh para tenaga kerja informal dengan tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu di bawah tingkat SLTP serta juga para tenaga kerjanya didominasi oleh angkatan usia tua. Kemudian dari aspek penggunaan lahan yang semakin berkurang disebabkan oleh restruktur lapangan usaha dan juga peningkatan jumlah penduduk, perubahan cuaca/iklim serta pemanfaatan teknologi yang masih terbatas.

Nilai koefisien tenaga kerja adalah sebesar 0,325026 yang menunjukkan besarnya pengaruh tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia, artinya adalah setiap penambahan faktor tenaga kerja sektor pertanian sebanyak 1 orang, maka kontribusi yang diberikan tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di 27 provinsi Indonesia akan meningkat sebesar 0,325026 dan faktor pengaruh ini tidaklah nyata.

Hasil ini membuktikan bahwa adanya kontribusi satu arah antara tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Penambahan tenaga kerja sektor pertanian sangat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor tersebut. Sesuai dengan teori produksi Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa output akan meningkat jika faktor input tenaga kerja juga meningkat, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan faktor tenaga kerja merupakan bagian dari faktor input produksi.

Hasil ini juga sesuai dengan Teori Neo-Klasik oleh Robert Solow yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga aspek input yaitu tenaga kerja, modal, dan teknologi. Penambahan input tenaga kerja harapannya dapat

mendorong tingkat output yang bisa dihasilkan, output meningkat juga akan mendorong peningkatan PDB dan berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun, jika peningkatan tenaga kerja tanpa diiringi peningkatan kualitas SDM, perluasan areal, teknologi canggih, maka penambahan tenaga kerja tersebut akan menurunkan tingkat produksi karena terjadinya ketidakefisienan kinerja.

Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial variabel pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia. Penelitian oleh Faiza (2016) menyatakan bahwa pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur.

Hasil ini berlawanan dengan Teori Produksi Cobb-Douglas bahwa input modal akan sangat berpengaruh terhadap output produksi. Nilai koefisien pembiayaan bank syariah adalah sebesar 0,074546 yang menunjukkan besarnya pengaruh pembiayaan bank syariah sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia, artinya jika pembiayaan bank syariah sektor pertanian bertambah sebanyak 1 Rupiah, maka kontribusi yang diberikan pembiayaan bank syariah sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di 27 provinsi Indonesia akan meningkat sebesar 0,074546 walaupun faktor pengaruh ini tidaklah nyata. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat modal yang diberikan untuk suatu kegiatan produksi, maka output yang dihasilkan juga akan semakin besar. Sama halnya dengan perbankan syariah, semakin besar pembiayaan yang diberikan bank syariah untuk modal usaha pada sektor pertanian, maka kinerja produksi sektor pertanian akan semakin meningkat dan outputnya pun akan semakin besar serta kontribusi yang diberikan untuk pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian akan meningkat pula.

Penyaluran pembiayaan bank syariah untuk lapangan usaha masih didominasi oleh skema murabahah dan musyarakah. Dimana skema murabahah lebih bersifat *profit oriented*. Padahal telah ada skema yang lebih fokus ke sektor pertanian seperti skema muzaraah. Namun skema ini cakupannya masih terbatas antara petani dengan pemilik lahan. Untuk skema kerjasama seperti mudharabah juga masih terbatas dikarenakan faktor resiko yang tinggi pada sektor pertanian. Penyaluran pembiayaan bank syariah untuk sektor pertanian di setiap provinsi juga masih terbatas dikarenakan pangsa pasar bank syariah yang masih kecil yaitu sekitar 6,65% dan akses bank syariah itu sendiri juga belum mencapai ke tingkat pedesaan dan wilayah terpencil di Indonesia yang pada umumnya daerah pedesaan merupakan daerah utama pengembangan sektor pertanian.

Pengaruh Ekspor Terhadap PDB Sektor Pertanian di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mehrara dan Baghbanpour (2016) dan Faridi (2012) yang menyatakan bahwa ekspor pertanian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil senada juga disampaikan oleh Suharjon, dkk. (2017) bahwa hasil uji Kausalitas Granger menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan PDB sektor pertanian, namun memiliki hubungan terbalik yaitu PDB sektor pertanian yang mempengaruhi tingkat besaran ekspor.

Ekspor komoditas sektor pertanian di Indonesia masih didominasi oleh produk mentah dan setengah mentah seperti biji kopi, ikan segar, buah-buahan, sayur-sayuran, kelapa sawit dan lain sebagainya. Nilai tambah pada komoditas sektor pertanian masih tergolong rendah, hanya beberapa komoditas tertentu yang memiliki nilai tambah besar seperti kelapa sawit. Beberapa komoditas pertanian diolah terlebih dahulu melalui industri pengolahan sebelum diekspor dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari produk tersebut. Sehingga, tingkat ekspor pada sektor industri pengolahan

lebih tinggi dibandingkan sektor usaha lainnya dan peran komoditas ekspor sektor pertanian masih kecil.

Nilai koefisien variabel ekspor adalah sebesar -0,187503, artinya adalah setiap kenaikan nilai ekspor pertanian sebesar 1 US \$, maka kontribusi yang diberikan ekspor sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di 27 provinsi Indonesia akan menurun sebesar -0,187503. Hal ini menjelaskan bahwa ekspor memiliki hubungan berlawanan arah dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu saat nilai ekspor meningkat, pertumbuhan ekonomi menurun dan saat nilai ekspor mengalami penurunan, pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan. Walaupun pengaruh yang diberikan ekspor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian tidaklah nyata.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Nilai koefisien inflasi adalah sebesar 0,688156 yang menunjukkan besarnya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia, artinya jika inflasi bertambah sebesar 1%, maka tingkat pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0,688156.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian oleh Pramesthi (2013) dan Mkhathshwa, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Silaban dan Rejeki (2020) juga menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, Penelitian oleh Oyinbo dan Rekwot (2014) juga mengemukakan bahwa adanya kausalitas searah dari tren inflasi ke produksi pertanian, kausalitas searah dari produktivitas pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan tren cenderung menurun dan masih di bawah target proyeksi inflasi oleh BI. Terutama pada tahun 2020, tingkat inflasi mengalami penurunan terdalam sepanjang sejarah inflasi di Indonesia. Pada tahun tersebut munculnya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan perekonomian nasional terhambat dan mengalami kontraksi. Berdasarkan hasil penelitian oleh Wiranata, dkk. (2022) bahwa pada masa pandemi Covid-19 inflasi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa tren inflasi yang semakin menurun mampu menghambat pertumbuhan ekonomi karena sektor produksi juga mengalami perlambatan, begitupun sebaliknya dengan ambang inflasi yang masih terkendali. Hampir semua sektor usaha mengalami dampak dari pandemi ini terkhusus sektor pertanian. Beberapa harga komoditas pertanian mengalami kenaikan seperti obat-obat herbal karena tingginya permintaan pasar akan komoditas tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan model *random effect* sebagai model uji terbaik pada analisis regresi data panel. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia periode 2017-2021. Sedangkan Tenaga Kerja, Pembiayaan Bank Syariah dan Ekspor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia periode 2017-2021. Kemudian, Tenaga Kerja, Pembiayaan Bank Syariah, Ekspor dan Inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia periode 2017-2021.

Kementerian Pertanian diharapkan lebih meningkatkan kualitas SDM para tenaga kerja sektoral pertanian seperti program penyuluhan, pelatihan serta meningkatkan inovasi dan kreativitas agar tenaga kerjanya berkualitas dan profesional

serta produktivitas kinerjanya semakin meningkat dan menghasilkan produk yang berkualitas sehingga memiliki kemampuan daya saing dengan negara lain. Bagi lembaga keuangan syariah juga diharapkan dapat melakukan inovasi dan meningkatkan produk-produk pembiayaan syariah di pangsa sektor lapangan usaha terkhusus sektor pertanian serta memperluas pangsa kantor bank syariah agar masyarakat yang bekerja di sektor pertanian mendapatkan kemudahan dalam aspek pendanaan usaha. Serta bagi Pemerintah dan Bank Sentral diharapkan dapat melakukan kontrol serta pengendalian ekonomi dalam negeri agar saat terjadinya guncangan ekonomi, perekonomian negara masih tetap tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiza, N. A. R. (2016). Pengaruh Alokasi Pembiayaan Sektor-Sektor Ekonomi oleh Perbankan Syariah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur (Periode Triwulan Tahun 2010-2015). *el-Qist*, 06 (2).
- Faridi, M. Z. (2012). Contribution of Agricultural Exports to Economic Growth in Pakistan. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (PJCSS)*, 6(1).
- Hasibuan, M., Rahmanta & Ayu, S. F. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara. *AGRICA*, 15(1).
- Masru'ah, D., & Soejoto, A. (2013). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Mehrara, M. & Baghbanpour, J. (2016). The Contribution of Industry and Agriculture Exports to Economic Growth: The Case of Developing Countries. *World Scientific News*.
- Mkhatshwa, Z. S., Tijani, A. A., & Masuku, M. B. (2015). Analysis of the Relationship between Inflation, Economic growth and Agricultural growth in Swaziland from 1980-2013. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(18).
- Oyinbo, O., & Rekwot, G. Z. (2014). The Relationships of Inflationary Trend, Agricultural Productivity and Economic Growth in Nigeria. *Journal of Applied Statistics*, 5(1).
- Pramesthi, N. N. (2013). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*.
- Safira, E., Syechalad, M. N., Asmawati, & Murlida, E. (2018). Pengaruh PMDN, PMA, Tenaga Kerja, dan Luas Lahan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1).
- Silaban, P. S. M. J. & Rejeki, R. (2020). Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap PDB di Indonesia Periode 2015-2018. *Niagawan*, 9(1).
- Suharjon, Marwanti, S., & Irianto, H. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1).
- Wiranata, R., Aisyah, S., & Ayuningtyas, T. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 10(1).
- Yunius. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor pertanian dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, 8 (3).